

Pemahaman Radikalisme Di Kalangan Mahasiswa: Peran Pancasila Dalam Menjaga Keutuhan Negara

Zahra Rudy Aqilah¹, Linda Rosdiana², Zalfa Zahirah Azizah³, Siti Khoerunisa⁴, Nurul Balqis Azahra⁵, Dadi Mulyadi Nugraha⁶

Perpustakaan dan Sains Informasi, Universitas Pendidikan Indonesia

¹zahrarudyaqilah06@upi.edu, ²linsrda62@upi.edu, ³zalfa.azizah18@upi.edu, ⁴stkhrunisa02@upi.edu,

⁵nurulbalqisazahra@upi.edu, ⁶dadimulyadi301190@upi.edu

Abstrak

Radikalisme di kalangan mahasiswa merupakan isu penting karena karakter kritis dan semangat perubahan mereka sering menjadikan mereka sasaran ideologi radikal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih jauh pemahaman mahasiswa mengenai radikalisme di lingkungan kampus, untuk mengetahui keadaan umum radikalisme di kalangan mahasiswa, dan untuk mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan radikalisme di kalangan mahasiswa. Metode penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah kualitatif dan menggunakan kuantitatif dengan skala likert dalam penghitungannya. Melalui survei terhadap 44 mahasiswa, ditemukan bahwa sebagian besar menyadari bahaya radikalisme, tetapi pemahaman mereka masih bervariasi. Faktor utama penyebaran radikalisme meliputi kurangnya dialog terbuka, ketidakpuasan sosial, dan pengaruh media sosial. Hasil penelitian menegaskan perlunya penguatan nilai-nilai Pancasila, edukasi, dialog terbuka, serta peran aktif kampus dalam pengawasan dan pendampingan untuk menciptakan lingkungan yang inklusif, toleran, dan bebas dari pengaruh radikalisme.

Kata Kunci: Radikalisme, Mahasiswa, Pancasila

PENDAHULUAN

Radikalisme di kalangan mahasiswa adalah isu yang perlu mendapatkan perhatian serius, mengingat mahasiswa sangat rentan terhadap pengaruh ideologi ekstrem. Azyumardi Azra (n.d.) mendefinisikan radikalisme sebagai upaya untuk melakukan perubahan secara drastis di luar kerangka sistem yang berlaku. Kemunculan radikalisme sering kali berakar dari rasa ketidakpuasan terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan politik, menjadikan mahasiswa sebagai sasaran ideal bagi kelompok-kelompok yang menyebarkan ideologi radikal. Dengan semangat kritis dan keinginan akan perubahan, mahasiswa berpeluang besar untuk menjadi agen transformasi. Namun, di sisi lain, mereka juga berisiko terpengaruh oleh ideologi yang bertentangan dengan prinsip keberagaman dan toleransi.

Berbagai ahli memiliki sudut pandang yang berbeda mengenai radikalisme. Peter R. Neumann (n.d.) menjelaskan bahwa radikalisme merupakan proses yang mengarah pada penerimaan ide-ide ekstrem yang bertentangan dengan norma sosial yang ada. Di sisi lain, Olivier Roy (n.d.) mengaitkan radikalisme dengan perasaan keterasingan dan krisis identitas, khususnya di kalangan generasi muda. Di lingkungan kampus, mahasiswa sering kali berada dalam fase pencarian jati diri dan menghadapi berbagai pandangan dunia yang berbeda. Dalam situasi tersebut, mereka berpotensi terpapar pada ideologi radikal yang dipandang mampu memberikan jawaban atas kekecewaan atau kebingungan yang mereka alami.

Selain itu, radikalisme juga dapat muncul sebagai respons terhadap ketidakpuasan terhadap kondisi yang ada, serta menurunnya kepercayaan terhadap sistem yang ada. Tore Bjørgo (n.d.) mengidentifikasi bahwa faktor-faktor seperti ketidakadilan sosial, kemiskinan, dan kesenjangan ekonomi dapat menjadi pemicu timbulnya radikalisme. Bagi sebagian mahasiswa, ketidakadilan ini mendorong mereka untuk mencari alternatif perubahan di luar jalur konvensional. Dalam banyak kasus, radikalisme menawarkan solusi yang cepat dan menyeluruh, meskipun jalur tersebut seringkali sulit dicapai melalui mekanisme demokratis. Dalam hal ini peran Pancasila dibutuhkan sebagai upaya menjaga keutuhan negara.

Peran Pancasila dalam mencegah terjadinya radikalisme khususnya pada kalangan mahasiswa menjadi hal yang sangat penting. Hal ini didukung dengan adanya pembelajaran pendidikan Pancasila dan pendidikan kewarganegaraan yang mana dapat menanamkan nilai-nilai kebangsaan pada mahasiswa dan memperkuat Pancasila sebagai ideologi bangsa.

Sebelum melakukan penelitian, peneliti telah menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Salah satu diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Nur Yamin, Millah Hanifah dan Bakhtiar dalam artikel nya pada tahun 2021 yang berjudul "Radikalisme Di Kalangan Mahasiswa". Dalam artikelnya mereka memaparkan bahwa bentuk radikalisme dalam demonstrasi mahasiswa terjadi akibat dari indikator inovasi dan pemberontakan, oleh sebab itu demonstrasi yang dilakukan terkadang berakhir ricuh atau anarkis dan tidak selamanya aksi demonstrasi yang rusuh termasuk radikalisme. Sedangkan dari indikator konformitas, ritualisme, dan retreatisme, bukan penyebab mahasiswa terbawa paham radikal dalam aksi demonstrasi nya. Pada artikel nya penulis menyebutkan beberapa faktor yang dapat membangun paham radikal pada mahasiswa, diantaranya: gerakan sosial yang terjadi karena adanya peluang,

lalu gerakan yang terjadi karena meluasnya ketidakpuasan pada situasi yang ada dan terjadi karena masalah kemampuan kepemimpinan tokoh penggerak.

Pada artikel lain yang ditulis oleh Syaiful Amin dan Ganda Febri Kurniawan pada tahun 2021 yang berjudul “Radikalisme dan Tantangan Perguruan Tinggi” menjelaskan bahwa radikalisme masih dilihat sebagai propaganda yang bias dan dibutuhkan dialog yang bertema isu-isu keberagaman dan pencarian titik temunya, yang mana dapat menjadi upaya membiasakan sebuah perbedaan baik itu etnis ataupun agama. Penulis menyebutkan bahwa kampus dapat menjadi arena untuk membangun pola pikir dan keberpihakan mahasiswa pada kemanusiaan dan kebangsaan, juga meyakinkan adanya ancaman terhadap sebuah keberagaman.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui lebih jauh pemahaman mahasiswa mengenai radikalisme di lingkungan kampus, untuk mengetahui keadaan umum radikalisme di kalangan mahasiswa, dan untuk mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan radikalisme di kalangan mahasiswa. Mahasiswa sebagai generasi muda yang sangat aktif dalam mencari perubahan dan melakukan kritik terhadap sistem yang ada perlu mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai bahayanya radikalisme. Lingkungan kampus seharusnya menjadi tempat yang kondusif untuk berdiskusi dan bertukar ide secara sehat dan terbuka, bukan justru menjadi ladang persemaian ideologi radikal. Pemahaman yang komprehensif tentang radikalisme diperlukan untuk membentengi mahasiswa dari pengaruh ideologi ekstrem dan membangun kesadaran untuk menjaga keutuhan masyarakat yang damai, toleran, dan inklusif.

METODE

Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan berdasarkan pengalaman yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya (Moleong, 2017). Selain itu, terdapat pula penelitian kuantitatif. Dimana penelitian kuantitatif digunakan dalam penghitungan data yang diperoleh dari hasil kuesioner yang dibagikan, penghitungan data menggunakan skala likert. Untuk memahami lebih jauh mengenai radikalisme di perguruan tinggi, peneliti melakukan pendekatan dengan mengumpulkan data melalui kuesioner dengan jawaban tertutup. Menurut (Daruhati & Sopiati, 2024) kuesioner tertutup adalah kuesioner yang telah menyediakan pilihan jawaban untuk dipilih oleh objek penelitian. Objek dari penelitian merupakan mahasiswa di tingkat perguruan tinggi. Penelitian ini mengambil fokus pada tema pemahaman radikalisme di lingkungan mahasiswa yang terutama sering muncul kasus di lingkungan kampus. Oleh karena itu, responden yang dilibatkan dalam pengisian kuesioner adalah mahasiswa dari berbagai jurusan di seluruh universitas yang ada di Indonesia. Penelitian ini dilakukan dengan mengambil sampel sebanyak 44 mahasiswa melalui teknik sampling tertentu. Penelitian tentang kasus radikalisme ini berlokasi di Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Jawa Barat, yang dilaksanakan selama 8 hari yaitu pada tanggal 10 sampai 18 Oktober 2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa pemahaman mahasiswa mengenai radikalisme bervariasi. Berdasarkan kuesioner yang diisi oleh sebanyak 44 mahasiswa dari berbagai jurusan yang ada, didapatkan bahwa sebagian mahasiswa memiliki pemahaman yang cukup mendalam mengenai konsep radikalisme dan dampaknya. Namun, masih terdapat mahasiswa yang kurang memahami esensi dari ideologi radikal serta konsekuensinya terhadap kehidupan sosial dan akademik di kampus. Berbagai macam pemahaman ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih efektif dalam menyampaikan edukasi mengenai bahaya radikalisme di lingkungan akademik.

Mayoritas mahasiswa menyadari ancaman radikalisme bagi stabilitas kampus. Hal ini terlihat dari survei yang menunjukkan bahwa 47,7% responden sangat setuju bahwa paham radikalisme mengancam stabilitas di lingkungan kampus, sementara 25% bersikap netral, dan hanya 2,3% yang sangat tidak setuju. Data ini mengindikasikan bahwa meskipun banyak mahasiswa yang sadar akan bahaya radikalisme, masih ada sebagian yang belum sepenuhnya memahami atau memiliki pandangan netral terhadap hal ini. Selain itu, survei menunjukkan bahwa diskusi tentang radikalisme belum tersebar merata di kalangan mahasiswa, di mana 34,1% responden menjawab netral, menunjukkan ketidaktahuan atau ketidakpastian mengenai ada tidaknya diskusi terkait di lingkungan kampus mereka.

Kurangnya dialog terbuka di kampus turut dianggap sebagai faktor yang dapat mendorong tumbuhnya radikalisme. Sebanyak 50% responden setuju, 22,7% sangat setuju, dan 22,7% bersikap netral terhadap pernyataan ini. Hal tersebut menunjukkan bahwa banyak mahasiswa menyadari pentingnya komunikasi dan diskusi terbuka untuk mencegah paham radikal masuk ke dalam lingkungan akademik. Kurangnya ruang untuk berdialog dapat menghambat mahasiswa dalam memahami perbedaan pendapat secara sehat, serta meningkatkan risiko penyebaran ideologi radikal yang tidak terkontrol. Di samping itu, media sosial diketahui memiliki peran signifikan dalam penyebaran paham radikal, dengan 40,9% responden setuju dan 29,5% sangat setuju bahwa media sosial berperan penting dalam menyebarkan ideologi radikal, sementara 22,7% bersikap netral. Data ini mengindikasikan bahwa mahasiswa menyadari bagaimana teknologi dan platform digital dapat menjadi alat bagi kelompok tertentu untuk menyebarluaskan propaganda mereka.

Dalam hal peran kampus dalam mencegah radikalisme, hasil survei menunjukkan bahwa 52,3% responden memberikan nilai "3" (cukup puas), 34,1% memberikan nilai "4" (puas), 9,1% memberikan nilai "1" dan "2" (tidak puas), serta hanya 4,5% yang memberikan nilai "5" (sangat puas). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kampus telah berupaya melakukan pencegahan terhadap radikalisme, masih ada ruang untuk meningkatkan efektivitas program-program yang telah

diterapkan. Sementara itu, mengenai efektivitas edukasi kampus dalam melawan ideologi radikal, 54,5% responden memberikan nilai "3" (cukup puas), 25% memberikan nilai "4" (puas), 13,6% memberikan nilai "1" dan "2" (tidak puas), serta 8,8% memberikan nilai "5" (sangat puas). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kampus telah berupaya memberikan edukasi, masih diperlukan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap radikalisme tidak merata. Beberapa mahasiswa telah memahami bahaya radikalisme bagi keutuhan sosial dan kehidupan kampus, sementara yang lain cenderung melihatnya sebagai bentuk ekspresi ketidakpuasan tanpa memahami potensi resikonya. Kurangnya pengetahuan ini dapat meningkatkan kerentanan mahasiswa terhadap pengaruh radikal. Selain itu, hasil survei menunjukkan bahwa diskusi tentang radikalisme belum tersebar merata di kalangan mahasiswa. Padahal, diskusi akademik dapat menjadi salah satu strategi dalam menangkal radikalisme dengan membangun pemahaman kritis terhadap ideologi yang bertentangan dengan nilai-nilai kebangsaan.

Mayoritas mahasiswa mengakui bahwa media sosial memainkan peran penting dalam penyebaran paham radikal. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian lain yang menunjukkan bahwa platform digital sering digunakan untuk menyebarkan narasi ekstremis melalui opini publik yang menggiring pemikiran tertentu. Sebagian besar mahasiswa merasa bahwa kampus cukup aktif dalam menangkal radikalisme, tetapi ada beberapa responden yang menganggap upaya ini masih kurang maksimal. Ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih sistematis dalam bentuk seminar, forum diskusi, dan integrasi nilai-nilai kebangsaan dalam kurikulum perkuliahan.

Sebagai dasar negara, Pancasila menjadi pilar utama dalam membentengi mahasiswa dari ancaman radikalisme. Nilai-nilai Pancasila, seperti toleransi, gotong royong, dan persatuan, memiliki relevansi besar dalam menciptakan harmoni di tengah keberagaman Indonesia. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di perguruan tinggi berperan penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai ini, membentuk mahasiswa yang kritis, toleran, dan memiliki komitmen terhadap persatuan bangsa. Melalui perkuliahan PKn, mahasiswa diajarkan untuk menghormati hak asasi manusia, memahami pentingnya keberagaman, dan mengembangkan keterampilan partisipatif dalam masyarakat. Hal ini menjadi landasan untuk menangkal radikalisme yang sering memanfaatkan narasi intoleransi dan diskriminasi.

Dalam menghadapi tantangan radikalisme, Pancasila berperan strategis bagi mahasiswa. Pertama, Pancasila memperkuat posisinya sebagai dasar falsafah negara dan ideologi bangsa melalui revitalisasi nilai-nilai dasarnya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Kedua, Pancasila membentuk karakter manusia Pancasilais yang tercermin dalam pemikiran, sikap, dan tindakan mahasiswa. Ketiga, Pancasila memberikan pemahaman dan penghayatan atas nilai-nilai dasar kepada mahasiswa, sekaligus membimbing mereka dalam menerapkannya. Keempat, Pancasila mempersiapkan mahasiswa agar mampu menganalisis dan menyelesaikan berbagai dilema kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara berdasarkan nilai-nilainya. Kelima, Pancasila membentuk perilaku mental mahasiswa yang mengapresiasi nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, kecintaan pada tanah air, kesatuan bangsa, dan penguatan peran sebagai warga negara.

Penguatan pendidikan Pancasila di kalangan mahasiswa sangat penting untuk menekan radikalisme, baik yang berbasis agama maupun sekuler. Pemuda perlu diberi daya tahan pemikiran melalui ideologi Pancasila agar siap menghadapi tantangan globalisasi dan ancaman lain di masa depan. Mahasiswa, dengan peran strategis sebagai Social Control, Moral Force, Iron Stock, dan Agent of Change, sering menjadi sasaran penyebaran paham radikal. Minimnya pemahaman mereka terhadap Pancasila dapat meningkatkan kerentanan terhadap pengaruh ini, yang pada akhirnya mengancam keutuhan bangsa.

Sebagai ideologi negara, Pancasila mengandung nilai-nilai fundamental seperti toleransi, persatuan, dan keadilan yang relevan dalam menangkal pengaruh radikalisme. Implementasi pendidikan Pancasila di kampus menjadi upaya penting untuk membentuk mahasiswa yang berpikir kritis, menghormati perbedaan, dan memiliki sikap saling menghargai dalam masyarakat majemuk. Dengan pemahaman yang baik, mahasiswa tidak hanya terhindar dari pengaruh radikalisme, tetapi juga semakin mencintai tanah air dengan orientasi menjaga keberlanjutan keutuhan negara.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap radikalisme masih bervariasi, dengan sebagian mahasiswa memiliki kesadaran yang cukup baik terhadap bahaya radikalisme, sementara sebagian lainnya masih kurang memahami esensi dan dampaknya. Mayoritas mahasiswa menyetujui bahwa paham radikal dapat mengancam stabilitas di lingkungan kampus, meskipun diskusi mengenai radikalisme di kampus belum merata. Kurangnya dialog terbuka dan penyebaran ideologi radikal melalui media sosial menjadi faktor yang turut berkontribusi terhadap penyebaran radikalisme di kalangan mahasiswa.

Peran kampus dalam mencegah radikalisme dinilai cukup aktif oleh mayoritas responden, meskipun masih terdapat ruang untuk perbaikan dalam hal edukasi dan penguatan kesadaran mahasiswa. Pancasila sebagai ideologi negara memiliki peran strategis dalam membentengi mahasiswa dari ancaman radikalisme. Nilai-nilai seperti toleransi, gotong royong, dan persatuan harus terus dikuatkan melalui Pendidikan Kewarganegaraan serta berbagai kegiatan akademik dan non-akademik yang mendukung menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan.

Implementasi pendidikan Pancasila yang konsisten dapat membantu mahasiswa mengembangkan pemikiran kritis, sikap saling menghargai, serta kecintaan terhadap tanah air, sehingga mereka dapat terhindar dari pengaruh ideologi radikal. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif institusi pendidikan dalam menciptakan lingkungan akademik yang inklusif, memperkuat dialog terbuka, serta mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam kehidupan kampus. Dengan demikian, mahasiswa dapat

menjadi agen perubahan yang berkontribusi dalam menjaga persatuan bangsa dan menangkal radikalisme di lingkungan akademik maupun masyarakat luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan syukur kami panjatkan kepada kehadiran Allah SWT karena atas berkat dan rahmat-Nya, kami dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Kami mengucapkan banyak terima kasih kepada Bapak Dadi Mulyadi Nugraha selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan dukungan kepada kami selama proses penelitian ini. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penelitian ini, sehingga kami dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih dan semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, S., & Kurniawan, G. F. Radikalisme dan Tantangan Perguruan Tinggi. In Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series (Vol. 5, No. 3, pp. 90-96).
- Anggraeni, L., Darmawan, C., & Tanszil, S. W. (2019). Revitalisasi peran perguruan tinggi dalam menangani gerak radikalisme dan fenomena melemahnya bela negara di kalangan mahasiswa. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*; Vol 2, No 1 (2019); 34 - 40 ; 2614-0039.
- Daruhadi, G., & Sopiati, P. (2024). Pengumpulan data penelitian. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(5), 5423-5443.
- Dinarti, N. S., & Dewi, D. A. (2022). Pentingnya Peran Pendidikan Pancasila Di Kalangan Mahasiswa Untuk Mencegah Paham Radikalisme. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 1968-1974.
- Khoirunnissa, R., & Syahidin, S. (2023). Urgensi Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Upaya Menangkal Radikalisme di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(2), 177.
- Lutfiyani, L., & Ashoumi, H. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Aswaja Dan Implementasinya Terhadap Sikap Anti-Radikalisme Mahasiswa. *Dar el-Ilmi: jurnal studi keagamaan, pendidikan dan humaniora*, 9(2), 1-26.
- Muhamad, Y. M., Al Muchtar, S., & Anggraeni, L. (2021). Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Upaya Internalisasi Nilai Toleransi Dalam Mencegah Potensi Radikalisme di Universitas Pendidikan Indonesia. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1270-1279.
- Nurhayati, I. I., & Utaminingsih, S. (2020). Efektivitas Mata Kuliah Pendidikan Pancasila dalam Mencegah Radikalisme di Kalangan Mahasiswa Program Studi Teknik Industri Universitas Pamulang. In *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat* (Vol. 1, No. 2020, pp. 337-46).
- Nuryadi, M. H., & Widiatmaka, P. (2022). Terpaparnya paham radikalisme pada mahasiswa dan implikasinya terhadap ketahanan nasional. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 7(3), 766.
- Purwati, P., Suryadi, A., Hakam, K. A., & Rakhmat, C. (2022). Peran Pendidikan dalam Menangkal Penyebab Radikalisme dan Ciri Radikalisme. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7806– 7814. doi: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3595>
- Saifullah, T., & Afrizal, T. Y. (2021). Potensi radikalisme di perguruan tinggi (Studi kasus pada mahasiswa Universitas Malikussaleh). *REUSAM: Jurnal Ilmu Hukum*, 9(2).
- Wahyuni, R., Rahma, H. L. F., & Putri, H. H. (2022). Pemahaman Radikalisme. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 180-188.
- Yamin, M. N., Hanifah, M., & Bakhtiar, B. (2021). Radikalisme di Kalangan Mahasiswa. *SUPREMASI: Jurnal Pemikiran, Penelitian Ilmu-ilmu Sosial, Hukum dan Pengajarannya*, 16(1).